

BAB II

STRATIFIKASI SOSIAL TINJAUAN MAX WEBER

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dari beberapa judul penelitian yang pernah dilakukan terdapat keterkaitan dengan judul penelitian **Stratifikasi dan Ekspresi Religius Masyarakat Desa Tambak Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo** adalah sebagai berikut:

Muhammad Dimas Y.E, mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas FISIP, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ditulis pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul *Stratifikasi Sosial Dalam Komunitas di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*.²¹ Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini berisi tentang pola stratifikasi kaum gay, dalam hal ini stratifikasi di dalam kelompok mereka sendiri yakni berupa bahasa atau istilah khusus dalam komunikasi mereka, lambang atau simbol yang mereka gunakan dalam keseharian mereka dan interaksi kelompok gay dengan masyarakat dalam arti bagaimana kelompok gay dapat berbaur di tengah-tengah masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh Marx Weber. Rumusan masalah dari skripsi ini adalah bagaimana pembentukan kelompok gay di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya?.

²¹ Muhammad Dimas Y.E, *Stratifikasi Sosial Dalam Komunitas di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*, skripsi (Fak: ilmu sosial dan ilmu politik, 2016)

²²Dalam hal persamaan antara skripsi dan judul yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai stratifikasi sosial, dan pendekatan yang sama dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif juga dengan teori yang di fokuskan adalah teori Marx Weber. Dari segi perbedaan pada penelitian yang akan ini peneliti memfokuskan pada bagaimana strata sosial mengekspresikan religiusitasnya.

Penelitian yang relevan dengan judul yang di ambil peneliti adalah skripsi yang berjudul Penelitian pertama yakni oleh Moch. Chilmi Aulawi dalam skripsinya yang berjudul AGAMA PEMULUNG (Studi religiusitas Pemungut Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten sidoarjo).²³ Ada tiga rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: 1). Bagaimana religiusitas pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo 2). Bagaimana kendala uang yang di alami pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo 3). Bagaimana tipologi religiusitas pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, untuk berusaha bisa menjelaskan secara mendalam mengenai religiusitas pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten

²²Nurul Musthafa, *Pola Interaksi Kelompok Gay di Tengah Masyarakat di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm 11.

²³Moch chilmi, *AGAMA PEMULUNG (Studi religiusitas Pemungut Sampah di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten sidoarjo)*, skripsi (Fak: ilmu sosial dan ilmu politik, 2016)

Sidoarjo. Data yang di sajikan dalam skripsi ini akan di analisis dengan teori Struktural Fungsional. Berbeda dengan skripsi yang sedaang di kerjakan dengan menggunakan teori stratifikasi sosial marx weber

Dari apa yang telah di Teliti telah di peroleh di lapangan di temukan bahwa. Pemulung yang ada di TPA Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sebagian besar tingkat religiusitasnya masih tinggi. Meskipun berkerja sebagai pemulung, tidak membuat ketaatan pada ibadahnya menjadi luntur. Kendala yang dialami pemulung pada saat melakukan ibadah, khususnya pada ibadah shalat dan puasa adalah untuk shalat sebagian pemulung tidak menemukan kendala yang sulit, dengan tidak adanya mushollah di TPA, sebagian mereka mensiasati untuk memilih pulang dan shalat di rumah. Terdapat juga tipologi relgiusitas dari pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kupang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang di lakukan dengan cara metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dan bagaimana penelitiannya yang mengambil tema tentang religius pemulung yang ada di kupang. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah tingkat religius pemulung sedangkan penelitian ini di fokuskan kepada bagaimana stratifikasi sosial mempengaruhi ekspresi religius masyarakat desa Tambak.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah skripsi yang berjudul PENGARUH STRATIFIKASI PENDIDIKAN TERHADAP LUNTURNYA SIFAT GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI KELURAHAN JEMUR WONOSARI KECAMATAN WONOCOLO KOTA SURABAYA (Tinjauan Teori Stratifikasi Sosial Menurut Max Weber) yang ditulis oleh Nanci Hermeyliawati Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.²⁴

Dalam penelitian ini permasalahan yang di kaji yaitu mengenai pengaruh stratifikasi pendidikan terhadap lunturnya sifat gotong royong di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kabupaten Surabaya serta bagaimana tanggapan masyarakat terkait dengan adanya stratifikasi pendidikan dengan gotong royong di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Kabupaten Surabaya.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *mix methods* (metode penelitian) yaitu menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif dengan jenis *sequential explanatory designs*. Karena pada penelitian ini menekankan pada penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment*, *regresi* dan *anova*. Bagaimana stratifikasi berpengaruh terhadap lunturnya sifat gotong royong sedangkan

²⁴ Nanci Hermeyliawati, *PENGARUH STRATIFIKASI PENDIDIKAN DALAM LUNTURNYA SIFAT GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI KELURAHAN JEMUR WONOSARI KECAMATAN WONOCOLO KOTA SURABAYA* (Tinjauan Teori Stratifikasi Sosial Menurut Max Weber), skripsi (Fak: ilmu sosial dan ilmu politik, 2016)

penelitian ini mengfokuskan pada bagaimana latar belakang seseorang mempengaruhi bentuk ekspresi religius.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah skripsi yang berjudul STRATIFIKASI SOSIAL DAN HUBUNGAN KERJA NELAYAN DESA JATIMALANG KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN PURWOREJO yang di tulis oleh Laila Fitriyah.²⁵ Nelayan Jatimalang mengalami perubahan sosial dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya introduksi perahu motor tempel (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan sosial, ekonomi, dan budaya nelayan Desa Jatimalang dan mengetahui fenomena stratifikasi sosial dan hubungan kerja nelayan. Penelitian menggunakan metode studi kasus pada masyarakat nelayan Desa Jatimalang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner semi terstruktur terhadap 53 orang nelayan, wawancara mendalam dengan 10 orang informan kunci, pengamatan terhadap kehidupan sosial nelayan, dan penelaahan dokumen berupa monografi desa, laporan pelaksanaan Program Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Nelayan (P3EMDN), dan laporan pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk narasi dan tabel.

Stratifikasi sosial nelayan didasarkan atas kriteria obyektif (penguasaan alat produksi penangkapan, penguasaan lahan pertanian, dan

²⁵Laila Fitriyah, *Stratifikasi Sosial Dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*, skripsi (Fak: manajemen sumber daya perikanan, 2006)

usia) dan subyektif (persepsi nelayan). Nelayan berdasarkan penguasaan alat produksi penangkapan terbagi menjadi 2 strata, yaitu nelayan yang menguasai alat produksi penangkapan (juragan) dan yang tidak menguasai (buruh), sedangkan berdasarkan penguasaan lahan pertanian tidak ada strata, karena nelayan hanya menguasai lahan rerata 1,5 iring (2500 m²). Nelayan yang berusia di atas 30 tahun mayoritas merupakan nelayan jaring eret dan nelayan sungai, sedangkan nelayan yang berusia di bawah 30 tahun mayoritas merupakan nelayan perahu motor tempel. Nelayan berdasarkan kriteria subyektif terbagi menjadi 2 strata. Nelayan berstrata tinggi apabila menguasai lahan luas, ternak yang banyak, dan atau berjasa di masyarakat dan sebaliknya untuk nelayan berstrata rendah. Nelayan bekerja secara individual sebelum adanya perahu motor tempel. Introduksi perahu motor tempel merubah hubungan kerja di antara nelayan. Nelayan menangkap ikan di laut secara berkelompok (2-3 orang per perahu), dengan pembagian kerja yang tidak ketat antara tekong dan buruh.

Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus sedangkan posisi (skripsi yang akan di kerjakan) menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara, data, dan dokumen.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diambil peneliti adalah jurnal penelitian Sosiologi Islam, Vol. 3, No 1, April 2013 ISSN: 2089-0192 yang ditulis oleh Abid Rohman, dosen tetap Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya yakni yang berjudul Stratifikasi Sosial Dalam al-Qur'an.

Dalam jurnal ini berisi tentang adanya pelapisan-pelapisan yang terjadi di masyarakat adalah merupakan sebuah keniscayaan keberadaannya. Hal ini termasuk masyarakat ideal didalam al-qur'an. Setiap kelompok masyarakat memiliki suatu hal yang mengandung nilai-nilai yang dianut dan diagungkannya sesuai dengan falsafah hidupnya masing-masing.

Dalam masyarakat Islam pelapisan-pelapisan itu dianut berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam kitab sucinya yaitu al-Qur'an dan ajaran rasul Muhammad SAW.

Sebagaimana di paparkan di jurnal ini, bahwa pelapisan masyarakat menurut al-Qur'an itu didasarkan pada beberapa hal diantaranya: keimanan seseorang, kelimuan yang dimiliki oleh seseorang, amal perbuatan, kekuasaan, ketaqwaan seseorang.

Dalam hal persamaan antara jurnal dan judul yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai stratifikasi sosial, dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Persamaan yang lain adalah bahwa stratifikasi sosial itu didasarkan pada ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan wewenang, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan/pendidikan.

Dari segi perbedaan, jurnal ini lebih fokus kepada bahwa stratifikasi masyarakat yang diukur berdasarkan al-Qur'an, dimana bahwa stratifikasi dalam al-Qur'an di jelaskan bahwa dasar pelapisannya adalah berdasarkan

keimanan seseorang, kelimuan yang dimiliki oleh seseorang, amal perbuatan, kekuasaan, ketaqwaan seseorang. Sedangkan yang akan diteliti adalah stratifikasi sosial berdasarkan pandangan umum di masyarakat yaitu didasarkan pada ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan dan wewenang, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan/pendidikan. Perbedaan yang lain adalah bahwa fokus peneliti adalah stratifikasi sosial yang berakibat pada cara pandang beragama/religiusitas masyarakat. Sedangkan dalam jurnal ini lebih menekankan pelapisan sosial dari unsur keagamaan Islam.²⁶

B. STRATIFIKASI DAN EKSPRESI RELIGIUSITAS

a. 1. Stratifikasi

Dapat dikatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat di temukan pada setiap masyarakat. Oleh karena itu, betapapun sederhananya maupun kompleksnya suatu masyarakat, stratifikasi pasti akan dijumpai di situ. Pada zaman kuno dulu aristoteles pernah menyatakan bahwa di tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang berada di tengahnya. Pernyataan ini sedikit banyak telah membuktikan bahwa di zaman itu dan di duga pada zaman sebelumnya, orang telah mengakui adanya lapisan-lapisan atau strata di dalam masyarakat, yaitu susunan yang bertingkat. Pritim A. Sorokin juga menyatakan bahwa sistem berlapis-lapis itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur.²⁷ Yang di maksud stratifikasi sosial (*social stratification*) ialah

²⁶ Abid rohman, *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Quran, Jurnal*, (Surabaya: Fak. FISIP Sosiologi UINSA, 2013).

²⁷ Dipetik dari Soerjono Sukanto, 1982, *op cit*, 219

susunan berbagai kehidupan sosial menurut tinggi rendahnya dalam masyarakat. Seorang pengamat menggambarkan masyarakat sebagai tangga yang berdiri yang mempunyai anak tangga-anak tangga dari bawah ke atas. Stratifikasi sosial itu tidak sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, karena setiap masyarakat mempunyai stratifikasi sosialnya sendiri. Kalau jarak antara tangga yang satu dengan tangga di atasnya di tarik horisontal maka terdapat suatu ruang. Ruang itu di sebut *lapisan sosial*. dalam ruang itu tinggal orang-orang yang mempunyai kedudukan setingkat. Jadi lapisan sosial (*social stratum*) adalah keseluruhan orang yang berkedudukan sosial setingkat. Jikalau anggota-anggota lapisan sosial itu merasa diri bersatu dan menyadari kedudukannya yang setingkat maka timbulah sebuah kelas sosial (*social class*)²⁸

Mungkin, untuk menerangkan sebab orang-orang tertentu harus di anggap lebih tinggi kedudukannya dari yang lain-lainnya, bisa di urai melalui konsep unsur-unsur baku dari sistem ini. Seperti sudah di permaklumkan bahwa stratifikasi sosial, merupakan gejala umum yang dapat di temukan dalam suatu masyarakat, maka keberadaan dari sistem stratifikasi ini terjadi karena sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, akan tetapi ada juga yang dengan sengaja di susun untuk mengejar dengan tujuan tertentu. Yang terakhir ini biasanya di lakukan terhadap pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik atau perkumpulan. Dengan demikian

²⁸Hendropuspito, 1983, *Sosiologi Agama*, penerbit KANISIUS, Yogyakarta, 58.

kekuasaan dan wewenang merupakan suatu unsur khusus dalam sistem stratifikasi pernyataan ini di landasi oleh suatu pandangan bahwa apabila suatu masyarakat itu hendak hidup teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada padanya harus di bagi-bagi pula sehingga jelas pula bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang dalam suatu organisasi vertikal maupun horisontal.²⁹ Tetapi, kekuasaan dan wewenang bukanlah merupakan satu-satunya unsur dalam stratifikasi. Kurt B. Meyer menyatakan bahwa kekuasaan (*power*) hanyalah merupakan salah satu dalam 3 dimensi stratifikasi sosial pada masyarakat modern. Dimensi yang lain itu adalah *status* dan *ekonomi*. Ekonomi membedakan penduduk dan jumlah dan sumber dari pendapatan, di mana biasanya di peroleh dari suatu set aktivitas pekerjaan, pemilikan atau kedua-duanya. Pendapatan, hak milik dan pekerjaan, membagi anggota masyarakat kepada beberapa lapisan (*statum*).

Penggunaan status di sini, menunjuk pada perbedaan dari martabat (*prestige*) dan perbedaan di antara perorangan dan kelompok di dalam suatu masyarakat. Martabat (*prestige*) pada dasarnya terletak pada pengakuan interpersonal yang selalu meliputi paling sedikit satu individu, yaitu siapa yang menuntut dan individu lain, yaitu siapa yang menghormati, yaitu siapa yang menghormati tuntutan tersebut.³⁰

Bernard Barber dalam “*Social Strtification, Structur and Trends Mobility in Western Society*”, mengemukakan 6 (enam) dimensi dari stratifikasi sosial. Pertama, adalah prestise jabatan atau pekerjaan

²⁹Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964, *setangkai bunga sosiologi*, Penerbit Universitas Indonesia, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi, jakarta, 254.

³⁰*Ibid*, 284.

(*accupational prestige*), kedua, ranking dalam wewenang dan kekuasaan (*authority and power rangkings*). Ketiga, pendapatan atau kekayaan (*income or wealth*). Keempat, pendidikan atau pengetahuan (*education or knowledge*) Kelima, kesucian beragama atau pimpinan keagamaan (*religious or ritual purity*) dan keenam, kedudukan dalam kerabatan dan kedudukan dalam suku-suku bangsa (*khimship and ethnic group rangkings*).³¹

Stratifikasi sosial sebenarnya lebih merujuk kepada pemabagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang berjenjang secara vertikal. Jadi, ketika kita berbicara tentang stratifikasi sosial, kita akan lebih banyak mengkaji ikhwal posisi yang tidak sederajat antara orang-orang atau kelompok dalam masyarakat. Secara umum, stratifikasi sosial juga sering dikaitkan dengan persoalan kesenjangan atau polarisasi sosial.³²

Sementara itu, istilah kelas sebenarnya lebih sempit dari stratifikasi sosial. Istilah kelas lebih merujuk pada suatu lapisan atau suatu strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Kelas sosial, dengan demikian cenderung di artikan sebagai kelompok yang anggota-anggotanya memiliki orientasi politik, nilai, budaya, sikap, dan perilaku sosial yang secara umum sama. Masyarakat kelas menengah ke atas, misalnya, dalam banyak hal memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat miskin, bukan hanya dalam hal penampilan fisik mereka, seperti cara berpakaian dan sarana transportasi yang

³¹Bernard Barber, dalam Talcott Parson (ed) 1973, *knowledge and society*, American Sociologi, Voice of American Forum Litelatur washington D.C, 203-205

³²J, Dwi Narwoko & Bagong Suyatno, *SOSIOLOGI TEKS PENGANTAR DAN TERAPAN*, (Jakarta: Fajar Iterpratama Mandiri, 2013), 170.

di pergunakan, atau bahkan *merknya*. Tetapi, antar mereka berbeda ideologi politik, nilai yang di anut, sikap, dan perilaku sehari-harinya.

Secara sederhana, perbedaan kelas sosial bisa di lihat dari perbedaan besar penghasilan rata-rata seorang setiap hari atau setiap bulanya. Namun, seperti yang dikatakan Paul B. Horton dan Chester L. Hunt bahwa terbentuknya stratifikasi dan kelas-kelas sosial di dalamnya sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan uang stratifikasi sosial adalah suatu strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum atau rangkaian kesatuan status sosial. Para anggota suatu strata sosial acapkali memiliki jumlah penghasilan atau jumlah yang relatif sama. Namun, lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai, dan gaya hidup yang sama. Semakin rendah kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya. Orang-orang dari lapisan sosial rendah lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi ataupun klub daripada orang yang strata menengah dan atas. Ada kecenderungan kuat, lapisan masyarakat miskin umumnya lebih menarik diri dari tatakrama umum, mereka mengembangkan subkultur tersendiri yang acapkali berlawanan dengan subkultur kelas sosial atasnya.³³

2. Karakteristik stratifikasin sosial

Pengertian stratifikasi sosial (*social stratification*) pada hakikatnya berbeda dengan konsep ketidak samaan sosial (*social inequality*).

³³*Ibid*, 170.

Ketidak samaan sosial lebih umumnya lebih berkaitan dengan adanya perbedaan derajat dalam pengaruh atau *prestisesosial* antar-individu dalam suatu masyarakat tertentu. Dua ciri penting yang menandakan ketidaksamaan sosial yaitu:

1. Ketidak samaan sosial hanya mengenai perbedaan *prestise* atau pengaruh antara satu individu dengan individu lainya. Jadi, ketidaksamaan sosial bukan berkenaan dengan drajat kekuasaan atau kekayaan. Ketidak samaan sosial ada dan dapat terjadi dalam masyarakat yang relatif homogen.
2. Ketidaksamaan sosial mengimplikasikan ketidak samaan antar individu, bukan antar kelompok yang berlainan.

Berbeda dengan ketidaksamaan sosial, stratifikasi sosial lebih berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang tidak sama pula. Inti dari stratifikasi sosial adalah perbedaan akses golongan satu dengan golongan masyarakat lain dalam memanfaatkan sumber daya. Jadi, dalam stratifikasi sosial, tingkat kekuasaan hak istimewa dan prestise individu tergantung pada keanggotaanya dalam kelompok sosial, bukan pada karakteristik personalnya.

Secara rinci, ada tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial, yaitu:

1. Perbedaan dalam kemampuan atau kesanggupan. Anggota masyarakat yang menduduki strata yang lebih tinggi, tentu memiliki kesanggupan dan kemampuan yang lebih besar di bandingkan anggota masyarakat yang di bawahnya. Contoh: berbeda dengan pegawai negeri golongan IV yang kebanyakan mampu membeli mobil, akibat keterbatasan gaji yang diperolehnya seorang pegawai golongan I dan II tentu hanya akan sanggup membeli sepeda atau sepeda motor.
2. Perbedaan dalam gaya hidup (*life style*). Seorang direktur sebuah perusahaan, selain di tuntutan selalu berpakaian rapi, mereka biasanya juga melengkapi dengan atribut dengan aksesoris-aksesoris lain untuk menunjang kemantapan penampilan, seperti memakai dasi, bersepatu mahal, berolah raga tennis atau golf, memakai pakaian merk terkenal. Seorang direktur perusahaan besar yang berpakaian kumal besar kemungkinan akan menjadi pergunjingan. Sebaliknya, seorang bawahan akan berpakaian seolah-olah direktur tentu juga akan menjadi bahan cemoohan.
3. Perbedaan dalam hak dan akses dalam sumber daya. Seorang yang menduduki jabatan tinggi biasanya akan banyak hak dan fasilitas yang diperolehnya. Sementara itu, seorang yang tidak menduduki jabatan strategis apapun tentu hak dan fasilitas yang mampu di nikmati akan semakin kecil. Seorang kepala bagian, misalnya, selain bergaji besar dan

memiliki ruang tersendiri, mereka juga berhak memerintah stafnya. Bandingkan dengan hak dan fasilitas apa saja yang dimiliki oleh bawahannya sejauh mana antara hak dan fasilitas antara keduanya berbeda.

3. Unsur-unsur Stratifikasi Sosial

Dalam teori sosiologi unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat adalah:

1. Kedudukan (status)

Kadang-kadang dibedakan antara kedudukan status dengan kedudukan sosial. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajibannya, kedua istilah tersebut di atas akan di gunakan dalam arti yang sama dan di gambarkan dengan istilah "kedudukan" (*status*) saja.

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan memiliki beberapa kedudukan karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Kedudukan tuan A sebagai warga masyarakat merupakan kombinasi dari segenap kedudukannya sebagai guru, kepala sekolah, ketua rukun tetangga, suami nyonya B, ayah anak-anak dan seterusnya.

Apabila di pisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban karena hak dan kewajiban termaksud hanya dapat dapat terlaksana hanya melalui perantara individu, sehingga agak sukar memisahkan secara tegas dan kaku. Hubungan antara individu dengan kedudukan dapat di ibaratkan sebagai hubungan pengemudi mobil dengan tempat atau kedudukan si pengemudi dengan mesin mobil tersebut. Tempat mobil dengan segala alat untuk menjalankan mobil adalah alat-alat tetap yang penting untuk menjalankan serta mengendalikan mobil. Pengemudinya dapat di ganti dengan orang lain, yang mungkin akan dapat menjalankan secara lebih baik, atau bahkan secara lebih buruk.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu sebagai berikut.

- a) *Ascribed status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut di peroleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.
- b) *Archived status* adalah kedudukan yang di capai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang di sengaja. Kedudukan ini tidak di peroleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuanya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim asalkan memenuhi persyaratan tertentu.

Terserah kepada yang bersangkutan apakah di mampu memenuhi persyaratan tersebut.³⁴

2. Peran (role)

Kedudukan dan peran di samping unsur pokok dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan tempat atau posisi seorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang di harapkan dari seorang individu tertentu yang menduduki status tertentu.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*Status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat di pisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan, sebagaimana halnya kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang di berikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang.

³⁴Budi Sulistyowati, *SOSIOLOGI Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 209.

Peranan menyebabkan pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain. Orang-orang bersangkutan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang kelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat. Peranan di atur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seseorang laki-laki bila berjalan dengan wanita, harus di sebelah luar.³⁵

Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

4. Terjadinya Stratifikasi Sosial

Terjadinya stratifikasi sosial atau sistem pelapisan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem pelapisan karena terjadi dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya atau tidak sengaja misalnya lapisan yang didasarkan pada umur, jenis

³⁵*Ibid.*211.

kelamin, kepandaian, sifat keaslian keanggotaan kerabat kepala masyarakat, mungkin dalam batas-batas tertentu berdasarkan harta.

Sedangkan sistem lapisan dalam masyarakat yang sengaja disengaja untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata dan sebagainya. Kekuasaan dan wewenang itu merupakan suatu unsur khusus yang sistem pelapisan suatu masyarakat yang mempunyai sifat lain dari pada uang, tanah, dan benda ekonomis lainnya, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Namun demikian, apabila suatu masyarakat hendak hidup teratur dengan keutuhan masyarakat tetap terjaga maka kekuasaan dan wewenang harus pula di bagi-bagi secara teratur, sehingga setiap orang akan jelas di mana kekuasaan dan wewenangnya dalam organisasi, baik secara horisontal maupun vertikal.

5. Sifat Stratifikasi

Sesuai dari sifat dan kedudukan sosial, maka sistem stratifikasi sosial dapat bersifat tertutup dan terbuka. Stratifikasi sosial yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari suatu lapisan ke lapisan lainnya. Di dalam sistem yang demikian ini, satu-satunya cara untuk menjadi anggota dari suatu lapisan adalah dengan kelahiran. Sistem tertutup ini jelas terlihat pada masyarakat India yang berkasta, atau di dalam masyarakat feodal atau di dalam suatu masyarakat di mana sistem berlapis-lapisnya tergantung pada perbedaan rasial. Sebaliknya, di dalam sistem

terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi mereka yang tidak berusaha, menjadi jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawahnya. Pada umumnya sistem terbuka ini memberi perangsang lebih besar setiap anggota masyarakat untuk perkembangan kecakapannya dan karena demikian itu maka sistem ini lebih sesuai untuk dijadikan landasan buat pembangunan masyarakat dari pada sistem tertutup.

C. TEORI MAX WEBER

Max Weber menyatakan bahwa kelas menengah kebawah dianggap memiliki peranan strategis dalam sejarah agama kristen. Weber menyimpulkan bahwa kelas – kelas yang secara ekonomi tidak mampu, seperti para budak dan buruh harian, tidak akan pernah bertindak sebagai pembawa panji – panji agama tertentu.

Menurut max weber, stratifikasi sosial merupakan faktor yang menentukan kecenderungan keagamaan dan orientasinya. Bagi weber kelas – kelas yang secara ekonomi setidaknya mampu, tidak akan bertindak pernah bertindak sebagai pembawa agama – agama tertentu.³⁶

Max Weber menyatakan pembedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial, dan tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam kelas yang bersandarkan atas pemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya.

³⁶Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 113.

Adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakannya *stand*.³⁷

Di antara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut.

1. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

2. Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.

³⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 205.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.³⁸

Aspek penting analisis ini ialah bahwa Weber menolak mereduksi stratifikasi menjadi faktor-faktor ekonomi (atau kelas, di dalam terminologi Weber) namun melihatnya bersifat multidimensional. Oleh karena itu, masyarakat distratifikasi berdasarkan ekonomi, status, dan kekuasaan. Implikasi yang dihasilkan ialah bahwa orang dapat menempati jenjang yang tinggi pada satu atau dua dimensi stratifikasi tersebut dan berada di jenjang yang rendah pada satu dimensi lainnya (atau beberapa dimensi lainnya). hal itu memungkinkan analisis yang jauh lebih canggih atas stratifikasi sosial dari pada yang dimungkinkan oleh

³⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 207-208.

stratifikasi yang direduksi (seperti yang dilakukan oleh beberapa Marxis). Hanya kepada berbagai variasi di dalam situasi ekonomi seseorang.³⁹

Memulai dengan kelas, Weber setia kepada orientasi tindakannya dengan menyatakan bahwa suatu kelas bukanlah suatu komunitas. Lebih tepatnya, suatu kelas adalah sekelompok orang, yang mungkin dan terkadang kerap, bertindak berdasarkan situasi yang dialami bersama. Weber berpendapat bahwa suatu “situasi kelas” ada ketika terpenuhi tiga kondisi. *Pertama*, sejumlah orang mempunyai komponen penyebab spesifik yang sama untuk peluang-peluang kehidupan mereka. *Kedua*, komponen itu digambarkan secara eksklusif oleh kepentingan-kepentingan ekonomi untuk pemilikan barang-barang dan peluang-peluang untuk penghasilan. *Ketiga*, digambarkan dibawah kondisi-kondisi komoditas atau pasar-pasar tenaga kerja. Konsep “kelas” mengacu pada setiap kelompok orang yang ditemukan di dalam situasi kelas yang sama. Oleh karena itu, suatu kelas bukan suatu komunitas tetapi hanyalah sekelompok orang di dalam situasi ekonomi, atau pasar yang sama.⁴⁰

Berbeda dengan kelas, status benar-benar secara normal mengacu kepada komunitas; kelompok-kelompok status adalah komunitas-komunitas keseharian, meskipun agak tidak terbentuk. “situasi status” didefinisikan oleh Weber sebagai “setiap komponen khas kehidupan manusia yang ditentukan oleh penaksiran sosial yang spesifik, positif atau negatif, atas kehormatan”. Sebagaimana

³⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 217.

⁴⁰*Ibid*, 217.

lazimnya, status dikaitkan dengan suatu gaya hidup. (status terkait dengan konsumsi barang-barang yang dihasilkan, sementara kelas terkait dengan produksi ekonomi). Orang-orang yang berada di puncak hierarki status mempunyai gaya hidup yang berbeda dibanding orang-orang yang berada di bawah. Di dalam kasus ini, gaya hidup, atau status, dihubungkan dengan situasi kelas. Akan tetapi, kelas dan status tidak berhubungan satu sama lain: “Uang dan posisi pengusaha itu sendiri bukan kualifikasi status, meskipun hal itu dapat menghasilkannya” dan kurangnya harta itu sendiri bukan diskualifikasi status, meskipun hal itu mungkin menjadi suatu alasan baginya.

Weber secara tegas dalam analisisnya tentang pernyataan Karl Marx tentang kelas sosial bahwa di dalam kelas itu sering terjadi konflik dan bahkan sedikit sekali kelompok kelas itu mendapatkan status kehormatan dari kelompok lain, karena dipengaruhi oleh adanya sistem ekonomi yang bersifat kompetitif (persaingan kelas) dan sedikit banyak semua kelas ini pasti terlibat dalam perjuangan kelas sosial antara satu dengan yang lain dan satu perjuangan yang melampaui batas-batas ekonomi akhirnya masuk kedalam sistem politik dengan kepentingan individu.⁴¹

Ada kaitannya antara kelas dan status karena anggota-anggota suatu kelompok status yang sama kerap kali adalah juga anggota kelas-kelas yang sama kedudukannya, tetapi kedudukan kelas yang sama tidak memberikan peluang guna mendapatkan status yang sama, tidak dengan sendirinya memberi *prestise* (kehormatan) malah bisa saja menjadi anggota satu kelompok status yang

⁴¹Thomas F, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 35.

sama. Ciri penting suatu kelompok status adalah bahwa anggota-anggotanya mempunyai persamaan cara hidup tertentu yang jauh berbeda dari cara hidup kelompok-kelompok status yang lain.

Dalam kaitannya antara ekonomi dan stratifikasi Weber berpendapat bahwa pasar berikut prosesnya tidak mengenal pembedaan personal, kepentingan-kepentingan fungsional mendominasinya, ia sama sekali tidak mengenal kehormatan, tatanan status justru sebaliknya, jika perolehan ekonomi semata dan kekuasaan ekonomi belaka yang masih membawa stigma asal-usul ekstra statusnya bisa saja diberikan kepada siapa saja yang meraih kehormatan yang sama dengan mereka yang berkepentingan dengan status berkat gaya hidup yang mereka klaim, tatanan status akan terancam keakar-akarnya, hal demikian akan semakin terasa ketika dengan adanya kesetaraan kehormatan status.

Dalam pandangan tatanan ekonomi, masyarakat terbentuk oleh adanya pasar yang menyediakan barang-barang sehingga dikuasai oleh kelas sosial berdasarkan kekayaannya, oleh karena itu kelas-kelas sosial di stratifikasikan menurut hubungan mereka dengan produksi dan perolehan barang, sedangkan kelompok-kelompok status distratifikasi menurut prinsip-prinsip konsumsi mereka seperti direpresentasikan oleh gaya hidup khusus. Adalah komunitas-komunitas status yang paling terpisah secara ketat sehubungan dengan kehormatan menunjukkan bahwa meski dalam batas yang tegas, ketidakpedulian yang relatif tinggi derajatnya pada kekayaannya. Pada waktunya akan menuju

sebuah pertumbuhan struktur status memunculkan suatu kesadaran tentang peran penting kehormatan sosial di lingkungan masyarakat.⁴²

Ada sekumpulan hubungan yang rumit di antara kelas dan status, dan itu diperumit lagi ketika menambahkan dimensi partai. Sementara kelas ada di dalam tatanan ekonomi dan kelompok-kelompok status di dalam tatanan sosial, partai-partai dapat ditemukan di dalam tatanan politis. Bagi Weber, partai-partai selalu merupakan struktur-struktur yang berjuang untuk mendapatkan dominasi. Oleh karena itu, partai-partai unsur-unsur yang paling terorganisir dari sistem stratifikasi Weber. Weber memikirkan partai-partai sangat luas tidak hanya mencakup partai-partai yang ada di dalam negara, tetapi juga yang mungkin ada di dalam suatu klub sosial. Partai-partai biasanya, tidak selalu, menggambarkan kelas atau kelompok status. Apapun yang mereka gambarkan, partai-partai di orientasikan kepada pencapaian kekuasaan.⁴³

Sementara Weber tetap dekat dengan pendekatannya di dalam ide-idenya mengenai stratifikasi sosial, ide-ide itu sudah menunjukkan suatu pergerakan di dalam arah komunitas-komunitas dan struktur-struktur tingkat makro. Di dalam sebagian besar karyanya, Weber berfokus pada unit-unit analisis berskala besar tersebut. Weber tidak kehilangan pandangan terhadap tindakan sang aktor hanya bergeser dari sebagai fokus perhatiannya terutama menjadi suatu variabel dependen yang ditentukan oleh varietas kekuatan-kekuatan berskala besar. Contohnya, seperti yang akan kita lihat, Weber percaya bahwa para

⁴²Max Weber, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 231-233.

⁴³George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 218.

Calvanis individual di dorong oleh norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan agamanya untuk bertindak dalam berbagai cara, tetapi fokusnya bukan pada individu, tetapi kepada kekuatan-kekuatan kolektif yang mendorong sang aktor.

Pitirim A. Sorokin menyebutkan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagaian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Bentuk-bentuk lapisan-lapisan dalam masyarakat ini Alex Inkeles berbeda-beda dan banyak sekali, akan tetapi lapisan-lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat yang kapitalis, demkratis, komunistis, dan lain sebagainya. Lapisan-lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang taraf kehidupannya bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang taraf kebudayaan masih sederhana, lapisan-lapisan masyarakat mula-mula di dasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak dan bukan buangan/budak, pembagian kerja dan bahkan juga suatu perbedaan berdasarkan kekayaan. Semakin kompleks dan semakin majunya perkembangan teknologi suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan-lapisan dalam suatu masyarakat.

Pada masyarakat-masyarakat yang kecil serta sederhana, biasanya pembedaan kedudukan dan peranan bersifat minim, karena warganya sedikit dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak macam serta jumlahnya. Di dalam masyarakat-masyarakat yang sudah kompleks, pembedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks karena banyaknya orang dan aneka warnanya ukuran dapat diterapkan terhadapnya.

Sistem lapisan sosial ini sudah lama dikenal sejak dahulu kala, waktu zaman kuno pun Aristoteles telah mengatakan bahwa dalam setiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya.

Selama di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai olehnya, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai dalam suatu masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, atau berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, dapat juga berupa keturunan dari keluarga yang terhormat seperti India misalnya, masyarakat dibagi ke dalam empat kasta, yaitu Brahmana, yang paling tinggi, Ksatria, Waisya, dan Sudra (rakyat jelata), sedang mereka yang tidak berkasta adalah golongan Paria.⁴⁴

Dengan demikian barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap oleh masyarakat berkedudukan pada

⁴⁴Dewi Wulandari, *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 102.

lapisan atas, mereka yang hanya sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan yang rendah tersebut ada lapisan-lapisan dalam masyarakat bersangkutan. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi tersebut bersifat kumulatif, yaitu mereka yang memiliki uang banyak misalnya, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan, dan mungkin juga kehormatan, sedang mereka yang mempunyai kekuasaan besar mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan.

Adanya sistem berlapis-lapis pada suatu masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat tersebut, tetapi ada juga yang terjadi dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang terakhir ini biasanya dilakukan terhadap organisasi-organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, atau perkumpulan-perkumpulan masyarakat. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur yang khusus dalam pelapisan masyarakat, unsur yang mempunyai sifat lain di samping uang, tanah, benda-benda ekonomis, ilmu pengetahuan atau kehormatan. Uang tanah dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara para anggota suatu masyarakat tanpa merusak keutuhan masyarakat bersangkutan. Akan tetapi apabila suatu masyarakat hendak hidup dengan teratur maka kekuasaan dan wewenang yang ada padanya harus dibagi-bagi dengan teratur pula sehingga jelas bagi setiap orang di tempat-tempat terletaknya kekuasaan dan wewenang dalam suatu

organisasi vertikal dan horizontal. Apabila kekuasaan dan wewenang itu tidak dibagi-bagi secara teratur, maka kemungkinan besar akan terjadi pertentangan-pertentangan yang dapat membayakn keutuhan masyarakat. Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa sistem lapisan sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat.⁴⁵

Konsep-Konsep Stratifikasi Sosial

1. Penggolongan

Penggolongan disini harus dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil dari proses kegiatan itu. Sebagai proses berarti setiap orang (individu) menggolongkan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu lapisan tertentu atau menganggap dirinya berada pada lapisan atas, karena merasa mempunyai sesuatu yang banyak, entah itu kekayaan, entah itu kekuasaan, atau kehormatan, ataupun ilmu pengetahuan, atau pula menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu yang berharga misalnya seperti yang disebut diatas. Oleh sebab itu stratifikasi sosial harus dilihat sebagai proses menempatkan diri dalam suatu lapisan tertentu.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam hubungannya dengan sistem stratifikasi harus dilihat sebagai sesuatu yang membatasi dimana penggolongan itu berlaku. Dalam keluarga, sang suami secara objektif maupun secara subjektif digolongkan atau menggolongkan dirinya sebagai yang lebih tinggi dari pada istri dan anak-anak.

⁴⁵Dewi Wulandari, *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 103.

Tetapi dalam kampung sebagai kesatuan sistem yang lebih luas, sang suami bisa saja lebih rendah dari yang lain.

3. Lapisan Hierarkis

Kata hierarkis berarti lapisan yang lebih tinggi itu lebih bernilai atau lebih besar dari pada yang dibawahnya. Pada masyarakat Amerika serikat, pelapisan masyarakat dibagi menjadi enam kelas yakni:

- a) Kelas sosial Lapisan atas (Upper-class) yaitu, di mana keluarga-keluarga yang telah lama kaya
- b) Kelas sosial atas Lapisan bawah (lower-upper class) yaitu, lapisan di mana belum lama menjadi kaya
- c) Kelas sosial menengah lapisan atas (upper-middle class) yaitu, kaum pengusaha, kaum profesional
- d) Kelas sosial menengah lapisan bawah (lower-middle class) yaitu, pegawai pemerintah, kaum semi profesional, supervisor, pengrajin terkemuka
- e) Kelas sosial menengah lapisan bawah (upper-lower class) yaitu, pekerja tetap golongan pekerja
- f) Kelas sosial lapisan sosial bawah-lapisan bawah (lower-lower class) yaitu, para pekerja tidak tetap, pengangguran buruh musiman, dan orang yang tergantung pada tunjangan.

4. Kekuasaan

Menurut Max Weber kekuasaan adalah kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu.

Kesempatan merupakan suatu konsep yang sangat inti dalam sosiologi. Definisi diatas, kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, dengan kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang.

Seorang gubernur contohnya, beliau memiliki kesempatan untuk melaksanakan kemauannya pada orang lain. Kesempatan yang ada pada seorang Gubernur jauh lebih besar dari pada yang dimiliki oleh seorang lurah misalnya. Kesempatan yang dimiliki oleh seorang Gubernur dapat kita lihat antara lain bahwa beliau adalah orang yang dihormati dalam masyarakat, disegani, punya uang yang lebih banyak dari pada petani di desa.

Kalaupun seseorang itu memiliki kesempatan untuk melaksanakan kemauan pada orang lain, maka itu tidak berarti bahwa orang lain tidak memberikan perlawanan terhadapnya.

Seseorang yang ingin dikuasai tidak selamanya tunduk begitu saja. Kalau kemauan orang yang menguasai itu tidak sesuai dengan penilaiannya, maka dia akan memberi perlawanan atau tantangan juga. Perlawanan atau tantangan itupun merupakan cerminan kekuasaan yang ada pada seseorang. Kekuasaan merupakan gejala sosial yang biasa. Dan kekuasaan itu tampak dalam setiap hubungan atau

interaksi sosial. Begitu kita mulai berinteraksi dengan orang lain, maka gejala kekuasaan dapat kita lihat.

Ada beberapa tokoh sosiologi modern, antara lain : Marvin E. Olsen, Robert Bierstedt, Robert Dubin, Ralf Dahrendorf dan Amitai Etzioni. Mereka mulai mengembangkan dan membahas kekuasaan itu dalam satu bentuk yang lebih khusus lagi.

Amitai Etzioni, beliau adalah seorang sosiolog modern yang banyak mengetahui masalah organisasi, mengemukakan definisi kekuasaan demikian: “kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberi oposisi.”

Pada definisi ini Amitai Etzioni lebih mempersempit arti kekuasaan. Menurut beliau kalau ada perlawanan, maka orang yang berkuasa itu berusaha untuk mematahkan perlawanan tersebut dan mengadakan perubahan pada kemauan pihak lawan.

Menurut Max Weber, kekuasaan itu nampaknya lebih netral. Tetapi kalau memperhatikan definisi Amitai Etzioni, nampaknya kekuasaan itu memperlihatkan hubungan yang agaknya lebih negatif dan kurang diinginkan karena mereka yang dikuasai merasa kehilangan kebebasan. Mereka dipaksa secara sadar atau tidak sadar untuk harus mengikuti kemauan orang yang berkuasa. Inilah kekuasaan yang sering kita lihat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Walaupun agak sulit untuk mengerti, kiranya perlu sekali untuk membedakan dua macam konsep yang sangat berguna untuk mengerti gejala kekuasaan dengan baik. Yaitu kekuasaan dan apa yang disebut Etzioni dengan istilah ASSET. Asset berarti milik (modal) yang ada pada seseorang. Contoh asset adalah uang, benda-benda berharga, kekuatan fisik, pengetahuan. Semua asset yang dimiliki seseorang dapat dipergunakan oleh pemiliknya untuk menunjang kekuasaannya. Analisa Etzioni yang melihat asset ini terutama sebagai suatu struktur yang bersifat kurang lebih stabil dalam hubungan sosial, sedangkan kekuasaan dilihatnya sebagai suatu yang dinamis atau prosesual.

Apa yang terjadi dalam gejala kekuasaan adalah menerjemahkan aset-aset ini kedalam kekuasaan. Dengan kata lain, apa yang struktural dibuat menjadi prosesual, atau apa yang statis dibuat menjadi dinamis. Itulah gejala kekuasaan.

Menerjemahkan asset-asset dalam kekuasaan akan menghasilkan berbagai sanksi, imbalan dan alat-alat (instrumen) untuk menghukum mereka yang menentang atau melawan, menggeser mereka yang menghalangi dan memberikan fasilitas kepada mereka yang mengikuti kemauannya. Sanksi imbalan dan alat-alat ini dapat bersifat fisik dan simbolis.

Kebanyakan orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat kelas menyadari keadaan mereka itu, walau ide-ide mereka tentang kelas mungkin tidak sesuai dengan model sosiolog mengenai sistem kelas, juga tidak sesuai dengan evaluasinya mengenai posisi kelas tertentu mereka. Posisi kelas seseorang mungkin juga dievaluasi secara berbeda oleh orang-orang lain di samping para

sosiolog: oleh para tetangga, rekan sekerja, kerabat, dll. Orang-orang dalam masyarakat memiliki pemahaman mereka sendiri mengenai sistem kelas, mengenai jenjang prestis, dan mengenai cara kekuasaan itu didistribusikan. “model-model rakyat” ini tidak hanya kognitif memberikan pengertian intelektual atas sistem pelapisan tetapi juga suatu unsur moral atau normatif: orang menilai sistem itu baik atau buruk. Bahkan dimana individu-individu atau kelompok-kelompok beroperasi dengan model intelektual yang sama, mereka mungkin berbeda dalam evaluasi moral mereka atas sistem tersebut sesuai posisi mereka di dalamnya: yang miskin mungkin menganggap kemiskinan mereka sebagai takdir atau mungkin menganggapnya sebagai ketidakadilan.⁴⁶

Di luar negeri seperti Inggris, kelas sosial sangat nampak sehingga negara ini merupakan suatu studi kasus yang strategis. Hal itu tampak dari perbedaan-perbedaan dalam pakaian dan terdengar dari aksen bahasa. Bahkan kelas sosial masih berlanjut, jika pun tidak sampai ke akhirat, paling tidak sampai ke kuburan, di mana perbedaan-perbedaan dalam kelengkapan nisan ditentukan oleh kekayaan, bukannya aliran agama. Dalam abad ke-19, ketika kelas-kelas rendah disebut sebagai “khalayak tidak mandi”, maka pastilah kelas pun di tentukan oleh hidung juga. Makin menonjolnya kelas sosial sebagai aspek utama yang membentuk struktur umum dan budaya masyarakat telah tergambar dalam perubahan-perubahan dalam pemakaian linguistik selain juga dalam organisasi-organisasi dan undang-undang baru. Bila kita menengok ke belakang pada abad ke-19, sering terlihat suatu gambaran yang sangat jelas dan sederhana, suatu “masyarakat

⁴⁶Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pemandang*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm. 160.

kelas” yang paten. Tetapi kelas sosial sebagai suatu sistem yang sangat terlihat. Mereka bahkan tidak memakai istilah “kelas” dengan konotasi-konotasi ekonomik sampai hampir pertengahan abad itu. Asa Briggs telah menunjukkan bahwa rakyat dan penulis terus memakai istilah seperti “peringkat”, “tatanan”, dan “derajat”, istilah-istilah yang berasal usul dalam masyarakat pedesaan, karena populasi perkotaan yang baru itu terdiri dari imigran-imigran yang baru datang dari pedalaman: para bekas-petani (penyewa, pekerja pertanian, industri rumahan, dll.), dan pedesaan tradisional, meski tatanan itu telah mengalami gejolak-gejolak yang berpuncak pada pengecualian-pengecualian.⁴⁷

Kini pembagian-pembagian kelas jelas sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Pembagian-pembagian itu adalah lebih dari pada hanya kategori-kategori analitis atau administrasi. Seperti akan kita lihat, walau kelas-kelas itu adalah, dengan pengertian tertentu, memang abstraksi-abstraksi (karena mereka hanya mempunyai bentuk kelembagaan sebagian saja), bagaimana pun kelas-kelas menghasilkan berbagai organisasi dan jenis-jenis pengelompokan lain yang cenderung untuk berperilaku dalam cara yang sama (secara “pararel”) atau bertindak bersama-sama. Mereka memandang diri mereka memiliki kepentingan-kepentingannya serupa, dan memiliki secara bersama pola-pola budaya yang serupa.

Banyak periset hanya berminat dalam memakai sesuatu indikator kelas guna tujuan-tujuan terbatas. Nyatanya mereka tidak berusaha melaksanakan suatu

⁴⁷Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pemandang*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), 164.

analisis berisi banyak atas kelas sosial pada umumnya. Mereka tidak mesti berminat dalam menjelaskan bagaimana kelas sosial itu timbul dan konsekuensi apa yang dimilikinya terhadap tatanan sosial, tetapi hanya dalam mengumpulkan dan memakai informasi-informasi tentang hal itu. Maka mereka mungkin, guna tujuan-tujuan khusus mereka, memakai suatu indikator tunggal tentang kelas, dan ini mungkin cukup teliti dan bermanfaat untuk memberitahu anda mengenai, katakanlah, di mana anda sebaiknya memasang iklan-iklan anda. Tetapi untuk analisis-analisis yang lebih kompleks, kita perlu memakai beberapa indikator berbeda, seperti yang dilakukan orang dalam pergaulan sosial sehari-harinya. Demikianlah kita mengklasifikasi dan menjenjangkan orang-orang berdasar penghasilan, perumahan mereka (suatu studi belakangan ini menyebut-nyebut “kelas-kelas perumahan”), berdasarkan tingkat pendidikan mereka, dan berdasar pekerjaan atau kekayaan. Ini adalah aspek-aspek utama dari kelas, dan dapat dipakai masing-masing bagi tujuan-tujuan berbeda, atau dapat digabung.

Banyak pekerjaan mengklasifikasi populasi itu sama sekali tidak bersangkutan dengan perilaku menyeluruh orang-orang dari berbagai kelas berbeda, atau dengan sifat hubungan-hubungan antara kelas. Pekerjaan-pekerjaan itu sering hanya bersangkutan dengan individu, atau dengan satu dimensi saja dari kesejahteraan sosial seseorang, bukannya dengan sandang-sandangan lain, mungkin daya beli perorangan dari kelompoklah yang digarap oleh analisis, bukannya klub-klub mereka atau serikat-serikat sekerja, atau konflik-konflik atau hubungan-hubungan mereka yang lain dengan kelas-kelas lainnya. maka analisis,

mungkin tertarik pada kelas hanya sebagai suatu kategori atau perangkat individu-individu, bukannya dengan aspek-aspek perkelompokannya.

Jika digambarkan, masyarakat terdiri atas lapisan-lapisan seperti anak tangga dari bawah ke atas. Lapisan sosial di daerah yang satu tidak sama dengan daerah yang lain karena manusia di tiap daerah mempunyai ukuran sendiri-sendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa di dalam masyarakat ada lapisan (strata) sosial. Masyarakat bukan suatu struktur yang stabil, tetapi selalu berkembang secara terus menerus sebagai akibat dari suatu hukum masyarakat yang disebut proses sosial dan perubahan sosial dalam irama yang berbed-beda. Percepatan proses sosial dan perubahan sosial ini sendiri tidak bisa lepas dari perubahan sosial kultural, bahkan pengaruhnya sangat kuat terutama jika bertemu dengan kebudayaan asing. Demikian juga agama yang meresap dalam masyarakat melalui lapisan-lapisan sosial. Yang akan dibahas dalam masalah ini yaitu apakah ada perbedaan antara lapisan yang satu dengan yang lain dalam menghayati agama. Sebab kedudukan sosial yang berbeda serta fungsi yang berbeda, latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga berbeda dalam keahlian, gaya dan pandangan hidup, kesemuanya itu juga akan menjadi adanya perbedaan antara seorang dengan orang lain atau antara suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya dalam menghayati agama.

Adapun hubungan antara agama dan lapisan sosial sebagaimana yang diteliti oleh Max Weber dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Agama Pada Masyarakat Petani

Sikap hidup petani dipengaruhi oleh kondisi alam dimana mereka hidup dalam suasana musim panas, musim hujan, flora, fauna dan lain-lain. Sehingga Weber mengatakan bahwa petani lebih terlihat dalam proses dan peristiwa alam dengan siklus yang tetap. Musim panas, dingin, panen, musim tanam secara terus menerus. Sehingga dengan kondisi tersebut petani lebih tetap menjalankan aktivitas keagamaan terutama yang berhubungan dengan upacara ritual keagamaan.⁴⁸

2. Agama Pada Pedagang dan Industri Kecil (Pengrajin)

Weber mengatakan bahwa kelompok ini suka menerima pandangan hidup yang mencakup etika pembebasan. Mereka mentaati kaidah moral dan sopan santun dan percaya bahwa pekerjaan yang baik yang disertai dengan tekun dan teliti akan mendapatkan hasil yang memuaskan. agama yang dipilih adalah etis rasional atau dengan kata lain lebih mengutamakan pendekatan rasional dari pada emosional dalam merespon ajaran agama.

3. Agama Pada Pedagang Besar

Dalam perjalanan sejarah kelompok ini cenderung pada suatu yang mengarah pada masalah duniawi. Kelompok ini berperan dalam perkembangan suatu agama dari segi kekuatan harta kekayaan yang dimiliki. Dakwah pada masyarakat elit harus disadarkan pada mereka tentang pentingnya harta sebagai sarana perkembangan suatu agama. Jika mereka mampu disentuh semangat

⁴⁸Hendropuspito, *D.sosiologo agama*, (ogyakarta: KANISIUS, 1983), 60.

keagamaannya maka mereka tidak segan memberikan hartanya demi kemajuan agama yang dianut.

4. Agama Pada Karyawan

Kelompok ini mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Dalam pertemuan-pertemuan non religius, misalnya rapat-rapat umum, peringatan hari besar nasional selalu ada do'a-do'a dengan harapan kegiatan yang dilakukan mendapat ridha dari Allah SWT.

Terhadap praktek keagamaan mereka cenderung formalitas misalnya bagi yang beragama Islam aturan-aturan yuridis formal dalam agama selalu ditaati dengan harapan dalam kehidupan di dunia mendapat perlindungan dari Allah SWT bahkan sampai akhirat kelak.⁴⁹

5. Agama Pada Kelompok Buruh

Golongan miskin dan tertindas cenderung pada agama pembebasan. Jika yang diharapkan tidak datang dari agama, mereka akan mencari ideologi atau pandangan hidup yang bisa memberikan kepastian akan adanya pembebasan sebagai ganti dari penderitaan yang dialami.⁵⁰

Ekspresi Religius

Selanjutnya Weber mengatakan tentang ekspresi religius setiap golongan memiliki perbedaan tersendiri:

a. Golongan petani

⁴⁹*Ibid*,62.

⁵⁰Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011),81-87.

Bahwa petani mempunyai kecenderungan religius yang tinggi jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain. Semangat religius tersebut tampak dengan adanya upacara-upacara yang diwarnai suasana religius seperti upacara panen, upacara tanam padi, jagung dan lain-lain.

b. Golongan pengrajin dan pedagang kecil

Menurut Weber yang mempelajari sejarah agama-agama dengan berlakunya pada zamannya- (yaitu agama Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Buddha, Konfusianisme dan Taoisme) golongan pengrajin dan pedagang suka menerima pandangan hidup yang mencakup *etika pembalasan*. Mereka menaati kaidah moral pola sopan santun dan bahwa pekerjaan yang baik yang dilakukan dengan tekun dan teliti akan membawa balas jasa yang setipal

c. Golongan pedagang besar

Jika mereka berhasil di tarik masuk salah satu agama, perhatian mereka kepada masalah pendalaman iman melalui pengajaran agama dan kepribadian, kehadiran mereka agak langka. Namun sebagai gantinya mereka (meski jumlahnya kecil) tidak keberatan memberikan bantuan uang atau barang untuk kemajuan agama yang mereka anut.⁵¹

d. Golongan karyawan

Terhadap praktek keagamaan yang bentuk kepribadian atau perayaan liturgis golongan karyawan pada umumnya bersikap *formalistis*. Bentuk yuridis formal yang dalam agama Islam sangat di pentingkan ternyata masih cukup ditaati. Namun frekuensi kehadiran beribadat dalam rumah ibadat (masjid atau gereja) dari

⁵¹Hendropuspito, D. *sosiologi agama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1983), 60.

golongan karyawan tingkat rendah lebih tinggi dari pegawai negeri tingkat tinggi. Bagi yang di sebut terakhir ini, khususnya yang beragama islam, kehadiran mereka hanya sebatas pada beberapa hari raya saja, sedangkan kebaktian wajib pada hari-hari jumat mereka tingalkan.⁵²

e. Golongan kaum buruh

Etika pembebasan. Akhirnya dalam proses pemikiran persoalan yang penting bukan lagi “siapa dan dari mana” yang mendatangkan kesengsaraan ini, tetapi siapa yang dapat menyingkirkan kesengsaraan ini. Tidak penting bagi mereka apakah pembebasan itu datang dari dunia ini ataukah dunia lain, itu soal skunder. Tapi dari masalah mereka sendiri mereka menyadari bahwa manusia hanya mahluk yang terbatas kemampuannya, tidak sanggup mengatasi segala rintangan.⁵³

Dengan ini, maka teori yang di anggap relevan untuk mengkaji stratifikasi sosial dalam ekspresi religius masyarakat Desa Tambak Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, karena ingin mengetahui strata masyarakat sehingga dapat terbentuk ekspresi religus seseorang.

⁵²*Ibid*, hlm. 63.

⁵³*Ibid*, hlm. 65.